

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya akan hasil seni dan budaya, salah satunya adalah karya seni batik. Batik merupakan salah satu karya seni yang termasuk dalam kerajinan tradisional Indonesia yang memiliki nilai-nilai kultural dan estetika yang tinggi serta memuat unsur-unsur yang merepresentasikan nilai-nilai simbolis dan filosofis bagi masyarakat pemiliknya. Pada Tanggal 2 Oktober 2009 masyarakat Indonesia perlu berbangga, karena pada tanggal tersebut batik diakui dan ditetapkan secara resmi oleh (UNESCO) *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organisation* sebagai warisan budaya dunia (*world heritage*) dari Indonesia (Iskandar& Kustiyah, 2017)

Indonesia mempunyai banyak sekali ragam jenis batik yang khas dan tidak dapat ditemui di negara-negara lain (Trixie, 2020). Hampir setiap wilayah di Indonesia memiliki sentra kerajinan batik yang berbeda antara wilayah satu dengan wilayah yang lain. Salah satu wilayah Indonesia yang terkenal dengan batiknya adalah Madura (Wati, dkk, 2017).

Madura mulai di kenal sebagai sentra industri batik oleh masyarakat luas sekitar abad ke 16 – 17 (Suminto, 2015). Setiap kabupaten di madura memiliki industri kerajinan batik yang terbagi atas 4 kabupaten, yaitu Kabupaten Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Namun kabupaten yang menjadi sentra industri batik yang terkenal dengan serapan perajin batik terbanyak di madura terletak di Kabupaten Bangkalan dengan jumlah total sebanyak 1503 perajin (Setijani,dkk, 2019).

Setiap batik yang ada di Madura memiliki ciri khasnya masing-masing. Namun secara umum, ciri khas batik yang di miliki oleh Madura adalah warna-warna yang cerah serta mencolok, seperti merah, kuning, dan hijau. Ragam motif yang dihasilkan dapat terlahir dari lingkungan sekitar seperti flora dan fauna, atau

motif kombinasi dari hasil kreasi pembatiknya (Aisyah, 2017). Jenis batik yang paling terkenal di Madura adalah batik gentongan (Setijani, dkk, 2019).

Batik gentongan ini tidak hanya di kenal di dalam negeri saja namun juga di kenal di luar negri. Tempat yang menjadi sentra industri batik gentongan madura berada di Desa Paseseh Kecamatan Tanjung Bumi Kabupaten Bangkalan (Safeyah, dkk, 2018).

Batik gentongan merupakan batik yang istimewa, karena batik jenis ini memiliki ciri khas serta memiliki keunikan yang membedakan dari batik tulis pada umumnya. Keunikan yang dimiliki oleh batik gentongan terletak pada proses pembuatannya yang cukup lama, dengan rentan waktu 6 bulan hingga 1 tahun. Keunikan lain yang dimiliki oleh batik gentongan terletak pada proses pewarnaan kain batiknya yang di rendam di dalam gentong selama 40 hari. Semakin pekat warna yang di inginkan, maka proses perendamannya juga semakin lama. Pewarna yang di gunakan masih menggunakan bahan-bahan alami yang ramah lingkungan seperti : kulit mengkudu, daun tarum, dan mondu. Media gentong yang digunakan sebagai media pewarnaannya juga turun temurun yang di wariskan oleh leluhur pemilik gentong serta tidak ada daerah lain yang menyamai tradisi tersebut (Pratiwi, 2019). Pendapat tersebut sejalan dengan pernyataan yang di sampaikan oleh perajin batik gentongan dalam wawancara yang sudah di lakukan pada tanggal 26 Februari 2021

“ Iya mba kalau batik gentongan itu pengerjaannya memang lama, ada yang bulanan atau bahkan sampai tahunan, terus pasta pewarnanya masih makek bahan alami kayak daun dan tumbuh-tumbuhan. contohnya warna merah dari mengkudu, warna biru tua dari daun tarum, nah warna biru tua ini yang gentongan, terus mondu itu jadi warna kuning. Terus gentong yang saya pakekpun itu sudah ada dari dulu, sudah turun temurun dari sesepuh di keluarga saya” (M, 26 Februari 2021)

Pada saat proses pembuatannya, batik gentongan masih di lakukan secara tradisional. Teknik membatiknya masih murni dilakukan secara *hand made* dengan menggunakan canting tradisional (Pratiwi, 2019). Teknik pembuatan pada ornament batik gentongan juga memiliki tingkat kesulitan yang tinggi, karena motif pada batik gentongan di buat sangat halus, dan detail, sehingga memerlukan kesabaran yang lebih ekstra bagi perajin batik gentongan (Prahastuti, 2016). Desain

gambar atau motif yang di buat pada sehelai kain tersebut juga murni dari hasil kreasi dan imajinasi para perajin batik itu sendiri. Sehingga seolah-olah menggambarkan perasaan hati dan pikiran dari seorang pembuat batiknya atau perajin batik gentongan itu sendiri (Sandiantoro, 2020).

Ketika berbicara mengenai batik, maka tidak lepas dari peran seorang perajin batik. Menurut A. Sutardi & Endang Budiasih (dalam Dekme, 2015) perajin merupakan pelaku atau seseorang yang menuangkan ide-ide dan gagasan yang dapat menghasilkan sebuah karya berupa karya seni atau berupa desain-desain yang akhirnya di kembangkan menjadi sebuah produk kerajinan. Perajin yang di maksud dalam penelitian ini adalah perajin batik gentongan. Dalam pembuatan sebuah karya seni, khususnya pada seni kerajinan batik gentongan, perajin batik memiliki peranan yang sangat penting untuk keberlanjutan dari adanya kerajinan batik tersebut supaya batik gentongan bisa tetap eksis serta dapat dilestarikan.

Saat ini keberadaan perajin batik gentongan Madura hanya ada 3 orang (Safeyah, dkk, 2018). Keberadaan perajin batik gentongan yang semakin sedikit ini di sebabkan oleh adanya jenis batik baru yang dimana jika dilihat dari teknik pengerjaannya lebih mudah serta lebih cepat di bandingkan dengan pengerjaan batik gentongan, sehingga secara penghasilan juga lebih cepat di dapat di bandingkan dengan mengerjakan batik gentongan yang membutuhkan waktu cukup lama. Seperti halnya yang di sampaikan oleh perajin batik gentongan, dalam wawancara yang sudah di lakukan pada tanggal 26 Februari 2021

“Perajin batik gentongan sekarang hanya tinggal beberapa yang mengerjakan mba, karena proses pengerjaannya yang lama, bau, kotor, rumit, dan memakan waktu berbulan-bulan hingga tahunan, makanya sekarang orang-orang sudah jarang yang mau ngerjain. Orang-orang sekarang lebih banyak ngerjain batik yang gampang-gampang, yang ndak terlalu sulit tapi cepet dapet uangnya” (M, 26 Februari 2021).

Berdasarkan hasil kutipan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang menyebabkan perajin batik gentongan semakin sedikit di sebabkan oleh pengerjaan batiknya yang rumit, bau, kotor serta memakan waktu yang cukup lama dalam proses pengerjaannya, sedangkan penghasilan yang di dapat sedikit. Sehingga penghasilan yang di dapat di anggap tidak sesuai dengan kinerja yang di keluarkan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang di sampaikan oleh Mathurin

dan Karim (2015) yang menyatakan bahwa jika di bandingkan dengan pekerja pada sektor formal, pekerja pada sektor informal memiliki penghasilan yang sangat kurang di bawah standar, sehingga terjadi ketidaksetaraan antara penghasilan yang di terima dengan apa yang mereka kerjakan. Selain itu pada pekerja sektor informal sistem penghasilannya juga tidak menentu. Sehingga terjadi ketimpangan penghasilan yang di terima dengan apa yang sudah di kerjakan (Kahyalar, dkk, 2018). Hasil penelitian tersebut sejalan dengan pernyataan yang di sampaikan oleh perajin batik gentongan dalam wawancara yang sudah di lakukan pada tanggal 19 September 2012<sup>1</sup>

“Kalau pengerjaan batik gentongan kadang ga langsung dapat uangnya, harus nunggu dulu, lama lagi karenakan batik itu ga langsung cepet jadi, makanya kan sekarang orang-orang sini sekrang jarang yang mau ngerjain lagi” (M, 19 September 2021)

Menurut UU Ketenagakerjaan, pekerja setor informal adalah orang yang bekerja tanpa relasi kerja, artinya tidak ada perjanjian yang mengatur elemen-elemen kerja, upah dan kekuasaan. Pekerja sektor informal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perajin batik gentongan madura (Haerawati, 2015). Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Williams (2014) menyatakan bahwa, pekerjaan pada sektor informal berada pada bagian bawah dari hierarki jenis pekerjaan yang ditandai dengan masalah penghasilan rendah, kondisi, dan lingkungan kerja yang buruk. Sehingga masalah-masalah tersebut dapat mengganggu kesehatan mental para pekerja informal. Hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sychareun (2016) yang menyatakan bahwa salah satu faktor penyebab pekerja informal sangat rentan terhadap masalah kesehatan mental disebabkan oleh kondisi kerja yang tidak sesuai dengan harapan. Sehingga hal tersebut seringkali menjadi penyebab para pekerja informal sangat rentan terhadap masalah kesehatan mental. Kesehatan mental sangat erat kaitannya dengan yang namanya kesejahteraan psikologis. Dimana kesehatan mental dan kesejahteraan psikologis saling berkaitan antara satu sama lain. Artinya ketika seseorang atau individu memiliki kesehatan mental yang baik, maka akan mengarah pada kesejahteraan psikologis yang tinggi. Begitupun dengan hal yang sama, apa bila seseorang atau individu memiliki

kesejahteraan psikologis yang tinggi, maka akan mengarah pada kesehatan mental yang sangat baik (Johal & Pooja, 2016).

Menurut *World Health Organization* WHO (1964) kondisi sehat tidak hanya ditentukan oleh kondisi fisik individu, namun juga keutuhan secara mental dan kesejahteraan sosial. Kondisi mental yang sehat dapat membantu individu menjalankan fungsinya secara optimal (Slee & Grace, 2016). Kesehatan mental atau Kesejahteraan mental merupakan hal yang mendasar dalam konsep kesehatan, karena dapat membantu individu dalam menyadari potensi yang mereka miliki, menangani stres pada keseharian mereka, bekerja secara produktif dan terlibat dalam komunitas mereka (WHO, 2013). Selain itu kondisi mental yang sehat bukan hanya tentang tidak adanya penyakit tetapi juga tentang fungsi optimal yang dapat dijalankan individu, hal ini yang menjadi dasar untuk memahami konsep sejahtera bagi individu atau dalam kata lain kesejahteraan psikologis (Slee & Grace, 2016).

Kesejahteraan psikologis secara umum di definisikan sebagai suatu bentuk kepuasan terhadap aspek-aspek hidup sehingga mendatangkan atau menimbulkan perasaan bahagia, perasaan damai, bahkan perasaan puas pada hidup seseorang. Namun standar kepuasan, kebahagiaan, kedamaian setiap orang berbeda-beda. Sehingga tidak bisa di samakan antara individu yang satu dengan individu yang lain. Oleh sebab itu hal ini sifatnya subjektif (Busro, 2018).

Pernyataan tersebut sejalan dengan fenomena yang di alami oleh perajin batik gentongan madura. Dimana meskipun mereka memiliki penghasilan yang tidak sesuai dengan kinerjanya, mereka tetap bertahan menjadi perajin batik gentongan. Seperti halnya pernyataan yang di sampaikan oleh salah perajin batik gentongan dalam wawancara yang sudah dilakukan pada tanggal 26 Februari 2021

“Sebenarnya ya kalau boleh jujur, hasil penjualan batik gentongan tidak seberapa jika dibandingkan dengan proses pengerjaannya yang bisa dibilang sangat rumit ini. Kadang saya itu sering sakit kepala kalau ngerjain. Sampe pernah disuruh berhenti sama kakak saya, suruh ngerjain batik yang biasa-biasa aja. Tapi saya gak mau, saya tetep ngerjain batik gentongan ini meskipun sama kakak dibilang kayak gitu. Mungkin karena saya sudah terbiasa ngerjain batik gentongan yang rumit-rumit gini, jadi seperti mendarah daging bagi saya seni batik itu, saya sudah terlanjur sayang, sudah terlanjur mencintai profesi ini” (M, 26 Februari 2021)

Berdasarkan hasil kutipan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa alasan perajin batik gentongan madura tetap ingin mengerjakan batik gentongan, karena perajin tersebut merasa seni batik gentongan itu sudah mendarah daging dalam dirinya, sudah terlanjur sayang dan mencintai terhadap profesinya sebagai perajin batik gentongan, meskipun ada jenis batik lain, yang secara proses serta teknik pengerjaannya jauh lebih mudah dibandingkan dengan batik gentongan. Sehingga dari alasan-alasan tersebut tidak mudah untuk perajin meninggalkan kerajinan batik gentongan.

Kesejahteraan psikologis sangat dibutuhkan oleh setiap individu manusia, agar individu dapat meningkatkan efektivitas dalam berbagai bidang kehidupan termasuk dalam bidang pekerjaan. Kesejahteraan psikologis sering kali juga di sebut dengan *eudaimonia*. *Eudaimonia* dalam pandangan Aristoteles adalah hidup yang baik bukanlah hidup yang bergelimang kesenangan dan kenikmatan, melainkan hidup yang ditandai oleh kesadaran dan direfleksikan sehingga menghasilkan makna dan kebijaksanaan, serta hidup dimana *virtues* yang unik dari tiap pribadi telah didaya baktikan dengan penuh untuk dirinya sendiri dan untuk orang lain atau masyarakat. Jadi menurut Aristoteles pribadi yang bahagia bukanlah pribadi yang terhindar dari segala kesulitan atau penderitaan, serta menikmati kesenangan yang ada di dunia ini, melainkan pribadi yang mampu mengolah hidupnya, dengan kontemplasi dan tindakan konkret (kerja keras), sehingga menjadi bakti atau persembahan untuk orang lain ataupun masyarakat luas (Arif, 2016). Pendapat dari tokoh tersebut sejalan dengan apa yang di alami oleh perajin batik gentongan Madura. Seperti halnya pernyataan yang sudah disampaikan oleh perajin batik gentongn dalam wawancara yang sudah dilakukan pada tanggal 19 September 2021

“Saya bekerja sebagai perajin batik gentongan, bukan nominal pendapatan yang saya pikirkan duluan, tapi saya melihat hasil karya batik yang saya buat. Ketika saya melihat batik yang saya buat hasilnya itu bagus, dan sesuai dengan harapan, saya sudah bahagia, senang. Bahagia yang di maksud bukan di nilai dari harga jual batiknya ya, tapi melihat dari hasil karya yang saya buat berhasil sesuai yang saya inginkan saya sudah merasa bahagia, sudah merasa senang, dan puas. Selain itu saya juga ingin mempertahankan kualitas serta melestarikan budaya yang ada di desa ini khususnya paseh ya. Karena kan batik gentongan ini lahirnyadi desa paseh” (M, 19 September 2012)

Berdasarkan hasil kutipan wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa perajin batik gentongan memiliki penerimaan diri yang baik, meskipun penghasilan yang diperoleh tidak sebanding dengan kinerja yang dikeluarkan. Karena kebahagiaan, dan kepuasan kerja yang dirasakan batik gentongan bukan penghasilan yang banyak, namun ketika ia dapat berhasil membuat karya batik yang sesuai dengan keinginannya. Selain itu perajin batik gentongan juga memiliki kemadirian yang ditandai dengan pengambilan sebuah keputusan untuk tetap bertahan menjadi perajin batik gentongan, meskipun saat ini perajin batik gentongan madura termasuk perajin yang minoritas. Alasan lain perajin batik gentongan masih memilih untuk bertahan karena ia memiliki tujuan hidup yang ditandai dengan keinginan dia untuk mempertahankan kualitas batik yang ada sejak zaman dahulu, serta ingin melestarikan budaya batik gentongan.

Alasan-alasan perajin batik gentongan madura memilih bertahan untuk tetap mengerjakan batik gentongan, sejalan dengan pendapat Ryff (1989) yang menyatakan bahwa manusia dapat dikatakan memiliki kesejahteraan psikologis yang baik, ialah ketika manusia tersebut tidak hanya sekedar bebas dari indikator kesehatan mental negatif, seperti terbebas dari kecemasan, tercapainya kebahagiaan dan lain-lain. Namun ada hal yang lebih penting untuk diperhatikan yaitu kepemilikan akan penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, memiliki otonomi/kemandirian, penguasaan terhadap lingkungan, memiliki tujuan hidup serta memiliki pengembangan pribadi secara berkelanjutan. Ryff juga menyatakan bahwa kesejahteraan psikologis menggambarkan sejauh mana individu merasa nyaman, damai, dan bahagia berdasarkan penilaian subjektif serta bagaimana mereka memandang pencapaian potensi-potensi mereka sendiri

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk meneliti kesejahteraan psikologis pada perajin batik gentongan madura yang masih bertahan. Peneliti merasa perlu lebih lanjut untuk mengetahui seperti apa kesejahteraan psikologis perajin batik gentongan madura yang dimana jika dilihat dari penghasilannya tidak sesuai dengan kinerja yang dikeluarkan serta dalam

proses pengerjaannya sulit, rumit, dan membutuhkan waktu yang lama. Selain itu, alasan mengapa kesejahteraan psikologis menarik untuk di teliti, karena selain dalam bidang pekerjaannya, hal-hal terkait psikologis tidak mutlak di atur dan sifatnya eksploitatif, terlebih adanya feminimisasi pekerjaan oleh gender tertentu yakni wanita sebagai tenaga kerja terkadang masih di remehkan pada pasar tenaga kerja (Gurto, 2017). Terlebih perajin batik gentongan Madura juga termasuk pada kaum perajin minoritas. Karena dari total jumlah perajin batik yang ada di Bangkalan yakni sebanyak 1503 perajin batik, sedangkan keberadaan perajin batik gentongan Bangkalan Madura hanya tersisa 3 orang saja (Safeyah, dkk, 2018).

## **1.2 Signifikansi Penelitian**

Penelitian tentang kesejahteraan psikologis, sebelumnya pernah di teliti oleh Mochammad Eric Suryakencana Wibowo pada tahun 2019 dengan judul “*Psychological Well-being* Pekerja Informal Sektor Industri Kreatif UMKM di Kota Semarang (Studi Fenomenal pada Kampung Batik Semarangan)” penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh partisipan memiliki kesejahteraan psikologis yang dipengaruhi oleh masing-masing dimensi. Namun secara khusus, diketahui terdapat dua dimensi yang paling mempengaruhi kesejahteraan psikologis dari para pekerja informal di sana, yakni dimensi hubungan positif dengan orang lain dan dimensi penguasaan lingkungan. Kaitannya dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan variabel kesejahteraan psikologis dan metode kualitatif. Namun ada perbedaan yaitu tertelatak pada subjek, dan lokasi penelitian yang kan digunakan. Dimana subjek yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah perajin batik gentongan yang berlokasi di Madura lebih tepatnya berada di kecamatan Tanjung Bumi Desa paseseh

Penelitian sebelumnya, juga dilakukan oleh Cito Meriko dan Olivia Hadiwirawan pada tahun 2019 dengan judul “Kesejahteraan Psikologis Perempuan Yang Berperan Ganda”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat responden memperoleh kesejahteraan psikologis dalam menjalankan peran ganda mereka.

Dimensi penguasaan lingkungan memegang peranan penting bagi keempat responden dalam mengelola peran ganda. Dinamika dari keenam dimensi pada masing-masing responden memiliki pola-pola berbeda yang berfokus pada peran domestik sebagai penuntun langkah responden dalam mengambil bagian pada peran publiknya. Kaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu terletak pada variabel penelitian. Namun adapun perbedaannya yaitu terletak pada subjek, pendekatan metode, serta lokasi penelitian. Dimana subjek yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah perajin batik gentongan, dengan menggunakan pendekatan fenomenologis, serta berlokasi di Madura lebih tepatnya berada di Kecamatan Tanjung Bumi Desa Paseseh.

Penelitian sebelumnya juga dilakukan oleh Irmei Puji Pratiwi pada tahun 2019 dengan judul “Kajian Etnografi Batik Gentongan Tanjung Bumi Madura”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Etnografi. Pada penelitian ini membahas tentang Motif, warna, Filosofi dan Proses pembuatan Batik Gentongan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa motif pakem mengenai Batik Gentongan diantaranya *Sek melayah, Panji Susi, Tel Cantil, Bang ompay, Sabut, Mimbeh, Car Cenah, Vie Elvie, Sekoh Bujel, Rong Terong, Ajem Kateh, Sek Buluh, Ajem Kekok, Krocok, Panceng Liris, Cumi-cumi, Oget*. Ornamen utama dan ornamen tambahan yaitu daun, bunga, buah, biji-bijian, Air, hewan laut maupun hewan darat. Warna Batik Gentongan yang asli adalah Coklat, Merah, Hitam. Setelah dikembangkan dengan pewarna alami bahan-bahan yang lainnya menghasilkan warna Merah muda, kuning, hijau, Biru Tua, Abu-abu. Proses pembuatan Batik Gentongan berbeda dari Batik yang lain untuk bagian awal sebelum digambar dengan canting. Kain mori direndam minyak dempel dan setelah kering baru dicanting, lalu untuk perendaman warna dilakukan oleh Gentong yang sudah turun-temurun dipakai oleh perajin. Untuk proses canting perajin memakai canting tradisional. Kaitannya dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang Batik Gentongan. dan sama-sama menggunakan metode kualitatif. Namun adapun perbedaannya yaitu pada penelitian ini menggunakan variabel kesejahteraan psikologis, dengan menggunakan pendekatan metode fenomenologis

### **1.3 Fokus Penelitian**

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana dinamika dan pengalaman perajin batik gentongan Madura dalam mencapai kesejahteraan psikologisnya?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana dinamika dan pengalaman perajin batik gentongan Madura dalam mencapai kesejahteraan psikologis

### **1.5 Manfaat Penelitian**

#### **1) Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsi ilmu secara ilmiah khususnya pada bidang ilmu Psikologi Sosial, Psikologi Industri dan Organisasi, dan Psikologi Budaya Madura. Sehingga dapat di gunakan sebagai pertimbangan referensi untuk penelitian selanjutnya. Khususnya bagi yang ingin meneliti terkait dengan Kesejahteraan Psikologis pada Pengrajin Batik

#### **2) Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi Subjek Penelitian**

Penelitian ini diharapkan subjek dapat menyadari adanya kesejahteraan psikologis yang harus dipenuhi. Sehingga nantinya dapat memberi motivasi dan pemahaman untuk subjek bahwa kesejahteraan psikologis dapat membantu subjek menjadi manusia yang lebih optimal dalam mengaktualisasikan potensi yang di miliki.

##### **b. Bagi Keluarga Subjek**

Penelitian diharapkan dapat memberikan informasi yang berharga bagi keluarga subjek bahwa kesejahteraan psikologis sangat penting untuk dimiliki oleh setiap individu, salah satu caranya ialah mendapatkan dukungan dari keluarga

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat luas bahwasannya kesejahteraan psikologis penting untuk dirasakan serta dimiliki oleh setiap individu, agar lebih optimal dalam menjalankan kehidupannya.

d. Bagi Dinas Terkait

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk Dinas-Dinas terkait seperti Dinas Perindustrian & Perdagangan atau Dinas Pariwisata bahwa perlu ada tindakan preventif yang harus dilakukan, seperti memberikan fasilitas berupa bantuan finansial kepada perajin batik gentongan, agar perajin batik gentongan dapat terus berkarya sehingga keberadaan batik gentongan dapat terus eksis serta dapat dilestarikan

e. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmu yang sudah diperoleh selama berada di bangku perkuliahan untuk dapat diimplementasikan keilmuannya bagi masyarakat luas, khususnya bagi lingkungan yang ada di sekitarnya